

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian, Pendekatan, dan Konsep Geografi

a. Pengertian Geografi

Menurut hasil seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988; Geografi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Muh. Amin, 1994: 15).

Menurut Erasthenes dalam Nursid Sumaatmadja (1988: 30) Geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi. Bumi pada pengertian geografi tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan prosesnya.

b. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12-30), tiga pendekatan yang digunakan dalam studi geografi, sebagai berikut:

1) Pendekatan Keruangan

Analisis keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat penting. Ahli geografi akan bertanya faktor-faktor apakah

yang menguasai pola penyebaran dan bagaimanakah pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan lebih wajar. Diutarakan dengan kata lain bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

2) Pendekatan Kelingkungan

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungan seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer. Selain dari itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain.

3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi disebut analisis kompleks wilayah. Wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *area differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang sebab pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Diperhatikan pula pada analisis ini mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisis keruangan) dan intreksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisis ekologi).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, yang termasuk didalamnya adalah pendekatan aktivitas manusia. Pendekatan ini diarahkan kepada aktivitas manusia (*Human Activity*) yaitu berupa aktivitas usaha kerajinan anyaman tudung saji di Dusun Raiy Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

c. Konsep Geografi

Menurut Seminar Lokakarya 1989 dan 1990 dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994: 26-35) dikemukakan 10 konsep geografi sebagai berikut:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama sejak awal pertumbuhan geografi dan telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Lokasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid, kisi-kisi atau koordinat, dan disebut juga sebagai letak astronomis. Lokasi relatif adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek-obyek lain di luarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak lokasi usaha kerajinan anyaman tudung saji di Dusun Raiy Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

2) Konsep Jarak

Jarak erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap letak obyek lain. Jarak merupakan pembatas yang bersifat alami. Dalam usaha kerajinan tangan, faktor ini berkaitan dengan jarak lokasi usaha anyaman tudung saji terhadap pasar dan jarak lokasi usaha kerajinan anyaman tudung saji terhadap sumber bahan baku.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan terkait dengan kondisi modern atau ada tidaknya sarana transportasi komunikasi yang dapat digunakan. Bagi suatu lokasi dengan *accessibilities* yang rendah tentu akan menjadi daerah yang terisolir atau terasing. Konsep keterjangkauan dimaksudkan untuk mengetahui keterjangkauan daerah penelitian dengan daerah lain di sekitarnya, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya untuk pengembangan usaha industri kerajinan anyaman tudung saji.

4) Konsep Pola

Pola terkait dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Wilayah Dusun Raiy terdapat fenomena

sosial dan alam yang mengalami persebaran sehingga membentuk suatu pola tertentu.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau, daratan luas yang berpegunungan dengan lereng tererosi, lembah-lembah dan daratan aluvialnya. Morfologi menyangkut bentuk lahan yang terkait dengan erosi dan pengendapan, tebal tanah, ketersediaan air, serta vegetasi yang dominan.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

7) Konsep Interaksi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, obyek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat dapat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan yang ada di tempat lain. Oleh karena itu senantiasa

terjadi interaksi bahkan interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain.

8) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Adanya usaha kerajinan anyaman tudung saji mempunyai nilai kegunaan yang cukup besar bagi penduduk sekitar dan penduduk dari wilayah lain yang berperan sebagai konsumen atau pengunjung.

9) Konsep Diferensiasi Area

Setiap wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

10) Konsep Keterkaitan Ruang

Keterkaitan ruang menunjukkan derajat keterkaitan persebaran fenomena dengan fenomena yang lain dari satu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Ruang dalam penelitian ini adalah wilayah Dusun Raiy. Dalam ruang di Dusun Raiy terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan 10 konsep esensial geografi di atas, hanya ada 6 konsep yang lebih ditekankan peneliti dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Raiy. Konsep lokasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui letak lokasi usaha kerajinan anyaman tudung saji di Dusun Raiy. Konsep jarak berkaitan dengan jarak usaha kerajinan Anyaman tudung saji terhadap pasar dan jarak usaha Anyaman tudung saji terhadap sumber bahan baku. Konsep keterjangkauan berkaitan dengan jarak dan kondisi medan, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya untuk pengembangan usaha kerajinan anyaman tudung saji. Konsep pola, pada wilayah Dusun Raiy terdapat fenomena sosial dan alam yang mengalami persebaran sehingga membentuk suatu pola tertentu. Konsep nilai kegunaan digunakan untuk mengetahui nilai kegunaan usaha kerajinan anyaman tudung saji bagi penduduk sekitar dan penduduk dari wilayah lain yang berperan sebagai konsumen. Konsep keterkaitan keruangan dimaksudkan untuk mengetahui dalam ruang Dusun Raiy terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

2. Kajian Tentang Industri

a. Pengertian Industri

Menurut I Made Sandy (1985: 148) industri adalah usaha memproduksi barang jadi dari bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut bisa diperoleh dengan harga serendah mungkin dengan mutu yang setinggi-tingginya.

Menurut Bintarto (1987: 87) industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam kemudian diolah menjadi barang-barang yang bernilai dalam masyarakat.

b. Penggolongan Industri

Menurut M.Dawam Rahardjo (1984:121) bahwa pengelompokan industri menurut tenaga kerja adalah:

- 1) Industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1-4 orang
- 2) Industri kecil dengan tenaga kerja 4-20 orang
- 3) Industri sedang dengan tenaga kerja 20-99 orang
- 4) Industri besar dengan tenaga kerja 100 orang lebih

Irsan Azhari Saleh (1986:51) menggolongkan industri berdasarkan eksistensi dinamisnya, dibagi dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Industri lokal adalah jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta

relatif tersebar dari segi lokasinya, skala usahanya kecil, pemasarannya terbatas dan ditangani sendiri sehingga jumlah pedagang perantara kurang.

- 2) Industri sentra adalah jenis industri yang menghasilkan barang sejenis, target pemasarannya lebih luas sehingga peran pedagang perantara cukup menonjol.
- 3) Industri mandiri adalah jenis industri yang masih memiliki sifat-sifat industri kecil tetapi telah mampu mengadaptasi teknologi industri yang canggih, pemasaran hasil produksi sudah tidak tergantung pada peranan pedagang perantara.

Usaha kerajinan anyaman tudung saji termasuk dalam Industri lokal.

c. Karakteristik usaha kerajinan anyaman tudung saji di Dusun Raiy

Suatu usaha dapat tumbuh dan berkembang bila didukung oleh adanya karakteristik seperti status usaha, tenaga kerja, modal, dan bahan baku. Adapun karakteristik yang mempengaruhi usaha kerajinan anyaman tudung saji adalah sebagai berikut:

1) Status Usaha

Pengertian status usaha menurut kamus umum Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2005:1231), adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan masyarakat sekitar dalam bentuk usaha yang mengolah atau

mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi (produk).

2) Tenaga Kerja

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1984: 29), yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah semua orang yang sanggup dan bersedia bekerja. Tenaga kerja mencakup mereka yang didalamnya menganggur karena tidak ada kesempatan atau lowongan pekerjaan. Jadi dalam hal ini tidak tercakup mereka yang tidak mau bekerja pada tingkat upah atau gaji yang berlaku, karena mereka beranggapan bahwa dengan tingkat pendidikan atau keahlian yang dimilikinya akan mendapatkan upah atau gaji yang lebih tinggi.

3) Modal

Modal merupakan faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Dalam suatu usaha terdapat dua jenis modal yakni modal tetap yang meliputi peralatan, gedung dan tanah yang dimiliki pengrajin dan modal lancar yang meliputi uang, rekening bank, dan bahan baku. Perbedaan modal yang digunakan oleh setiap pengusaha akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam tingkatan pendapatan, kemampuan produksi, orientasi pasar dan kelangsungan industri itu sendiri, sehingga kekurangan modal uang sangat membatasi ruang gerak aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan.

4) Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan pokok dalam produksi untuk menghasilkan barang setengah jadi maupun barang jadi. Usaha kerajinan tudung saji, bahan baku merupakan faktor yang penting. Tersedianya bahan baku dalam jumlah cukup maka proses produksi akan berjalan. Menurut Sulti Nurman (1979: 4) industri biasanya tumbuh secara berkelompok (aglomerasi) yang dalam hal ini sentra industri tumbuh dan berkembang karena berbagai alasan antara lain adanya keterkaitan bahan baku setempat dan faktor keahlian yang turun temurun, selain itu tersedianya bahan baku dengan harga yang murah, berkesinambungan didukung oleh sarana transportasi yang memadai (untuk lokasi yang jauh atau di luar daerah lokasi industri) akan memperlancar proses produksi.

Usaha kerajinan tangan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku, hal ini terjadi ketika persediaan bahan baku yang dipunyai menipis atau habis. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan kegiatan proses produksi akan terhambat dan tidak dapat dilakukan. Usaha kerajinan anyaman tudung saji di Dusun Raiy sering mengalami kesulitan dalam penyediaan bahan baku untuk melaksanakan proses produksinya. Kehabisan bahan baku pada usaha tersebut maka proses produksi tidak akan berjalan, dan

proses produksi akan berjalan kembali ketika bahan baku sudah ada atau dapat dikatakan proses produksi dipengaruhi bahan baku.

5) Lokasi industri

Lokasi merupakan tempat di mana melakukan kegiatan kerja yang dalam penentuannya tidak terlepas dari proses produksi maupun lokasi pasar yang dilayani perusahaan tersebut. Faktor yang menentukan lokasi industri antara lain:

1. Bahan mentah
2. Tenaga kerja
3. Pasar
4. Sumber-sumber teknis dan produktif (air, listrik, dan lain-lain)
5. Alat pengangkutan
6. Sifat-sifat khusus perusahaan (hasil produksi) (Sigit,1982:29).

Menurut Agus Ahyari (1999: 222), lokasi industri yang tepat akan dapat menunjang kegiatan produksi dan kegiatan yang lainnya di dalam industri yang bersangkutan. Sebaliknya lokasi industri yang tidak tepat akan dapat menurunkan tingkat produktivitas industri tersebut. Pemilihan lokasi yang tepat sangat diperlukan di dalam pemilihan lokasi industri, dan bukan sekedar asal menunjukkan pada suatu daerah tertentu tanpa pertimbangan-pertimbangan yang cukup teliti.

Menurut Agus Ahyari (1999: 223) ada banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan. Faktor-faktor itu biasanya dikelompokkan atas dua jenis, yaitu faktor-faktor utama dan faktor-faktor bukan utama. Faktor utama adalah faktor-faktor yang pasti diperlukan oleh setiap industri, faktor bukan utama adalah faktor-faktor yang mungkin sangat diperlukan oleh suatu jenis industri, namun belum tentu diperlukan oleh jenis industri yang lainnya.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, antara lain lokasi sumber bahan baku, lokasi pasar, fasilitas transportasi, tersedianya tenaga kerja dan tersedianya pembangkit tenaga. Sedangkan yang termasuk bukan faktor-faktor utama meliputi rencana masa depan industri, kemungkinan perluasan industri, kemungkinan perluasan kota, fasilitas pelayanan mesin dan peralatan produksi, fasilitas pembelanjaan perusahaan, terdapatnya persediaan air, perumahan dan fasilitas lainnya, biaya tanah dan gedung, peraturan pemerintah daerah setempat, sikap masyarakat setempat, iklim, keadaan tanah dan keadaan lingkungan.

3. Kajian Tentang Pemasaran

Menurut Basu Swastha (1970) pemasaran adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan barang produksi dari tangan produsen ke tangan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran merupakan salah satu hal yang pokok dalam suatu usaha, karena tanpa adanya pemasaran barang yang dihasilkan tersebut tidak akan dapat terjual dan diketahui secara umum (dalam hal ini adalah konsumen). Pemasaran bertujuan mendistribusikan atau menyampaikan barang kepada konsumen.

Kegiatan memasarkan produk industri tidak dapat terlepas dengan saluran distribusi yang digunakan, dengan pemilihan dan penetapan saluran distribusi yang tepat industri akan dapat mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas pemasaran produk sehingga akan dapat mencapai keuntungan maksimal.

Saluran distribusi adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen/pemakai industri (Basu Swastha,1997:190).

4. Kajian Tentang Perkembangan Industri

Perkembangan berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan industri sendiri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi

atau barang jadi. Industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*).

Menurut Menurut UU No. 5 Tahun 1984 pasal 1 tentang Perindustrian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Arti Perkembangan industri itu sendiri bila dipakai di dalam penelitian ini maka dapat digambarkan, dengan adanya:

- a. Pertambahan jumlah modal usaha
- b. Pertambahan jumlah tenaga kerja
- c. Pertambahan jumlah produksi
- d. Jangkauan pemasaran yang lebih luas

Menurut Fandy Tjiptono (1996: 109) setiap industri biasanya mengharapkan agar industrinya tumbuh dan berkembang memenuhi tujuan didirikannya yaitu sanggup mencapai keuntungan yang maksimal secara efektif dan efisien.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anton Maryanto	Industri Tenun ATBM di Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman	Untuk mengetahui kesesuaian industri tenun ATBM di Desa Sumberahayu dengan konsep geografi.	Kesesuaian antar teori lokasi industri yang dikemukakan oleh Alfred Weber dengan keadaan dilapangan adalah sesuai. Dikatakan sesuai, karena industri tenun ATBM di Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman berdekatan dengan sumber bahan mentah.
2	Ummu Halimah	Tinjauan Geografi Ekonomi Terhadap Volume Penjualan Industri Sirup (Studi Kasus Di PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)	Untuk mengetahui seberapa jauh peranan lokasi, bahan mentah, tenaga kerja dan pemasaran dalam mendukung perkembangan volume penjualan PT. Kartika Polaswasti Mahardhika.	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan baku mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam mendukung perkembangan volume penjualan perusahaan yang mencapai 30,66%. - Pemasaran mempunyai andil yang besar dalam memajukan perusahaan yang mencapai 32,57%. - Lokasi PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug cukup strategis yaitu terletak di dekat jalan raya yang menghubungkan kota Semarang dan Purwodadi. Peranan lokasi terhadap volume penjualan mencapai 5,93%. - Tenaga kerja dalam mendukung perkembangan volume penjualan perusahaan sebesar 30,66%.
3	Putri Soraya	Studi Industri Kerajinan Serat Alam Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.	Untuk mengetahui: <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo. - Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat alam dan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut. - Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo meliputi: status usaha sebesar 76% adalah usaha sendiri; jumlah modal sebesar 72% responden menggunakan modal pribadi; sebesar 44% responden menggunakan bahan baku agel; sebesar 92% tenaga kerja responden berasal dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga; sarana dan prasarana tergolong sangat baik sebesar 28%; lokasi industri dekat dengan tenaga kerja sebesar 44%. - Hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat alam adalah pemasaran sebesar 52% responden. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: meningkatkan kualitas produk, membuat desain baru, mengikuti berbagai pameran, dan menstabilkan harga. - Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri meliputi: hubungan status usaha dengan perkembangan industri sebesar 52%; hubungan jumlah tenaga kerja dengan perkembangan industri sebesar 48%; hubungan modal dengan perkembangan industri sebesar ≤Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%; hubungan bahan baku dengan perkembangan industri sebesar 36%; hubungan lokasi industri dengan perkembangan industri 32%; hubungan sarana prasarana dengan perkembangan industri sebesar 28%.

C. Kerangka Berpikir

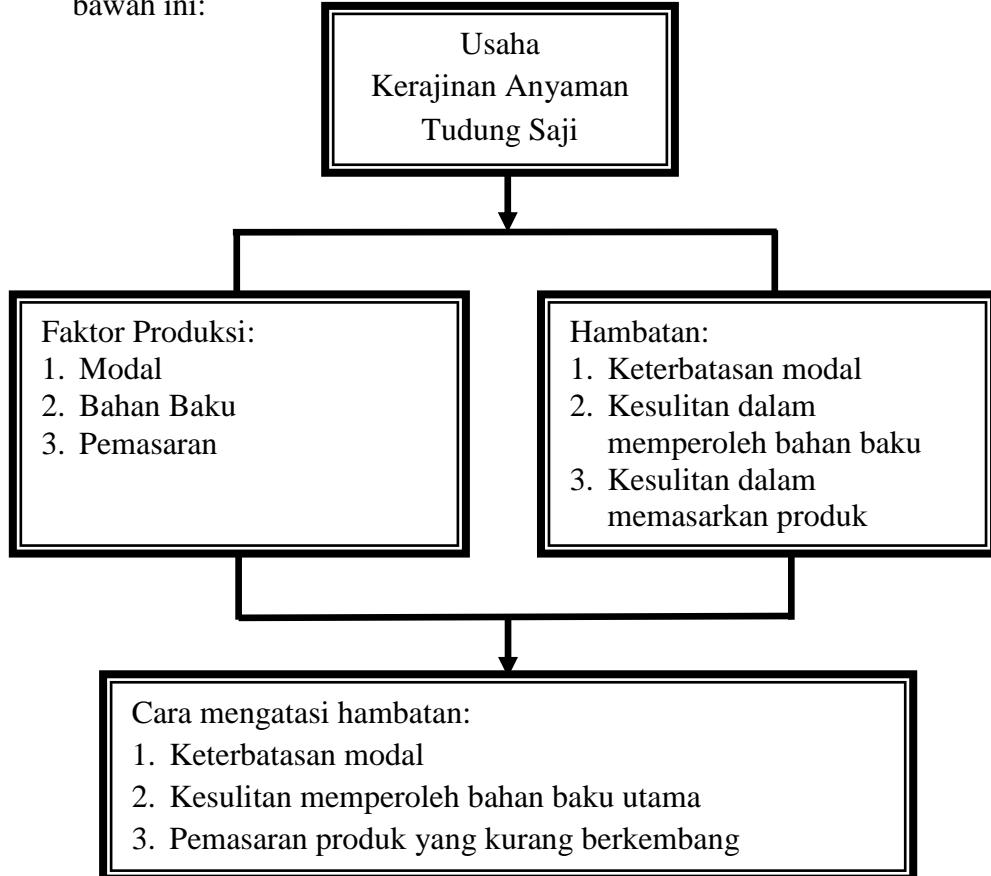
Dusun Raiy merupakan Dusun kerajinan anyaman tudung saji. Sejarah perkembangan usaha kerajinan anyaman tudung saji di Dusun Raiy sudah dimulai secara turun temurun sebagai kerajinan rumah tangga. Namun seiring dengan industrialisasi dan menguatnya permintaan dari luar daerah, pada tahun 2000 terbentuklah kelompok pengrajin anyaman tudung saji yang bernama Kenanga yang diketuai oleh Ibu Jamilah. Namun seiring berjalannya waktu anggota kelompok Kenanga ini semakin banyak maka pada tahun 2005 terbentuklah kelompok pengrajin kenanga II yang diketuai oleh Ibu Maimunah. Anggota pengrajin anyaman tudung saji dalam pengerjaan anyaman tudung saji dilakukan dirumah masing-masing, namun mereka juga mengadakan pertemuan seminggu sekali dirumah ketua kelompok untuk mengerjakan anyaman tudung saji, hal ini di karenakan belum ada lokasi khusus untuk kegiatan usaha tersebut.

Usaha kerajinan anyaman tudung saji merupakan salah satu sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga pengangguran dapat dikurangi. Selain dapat mengurangi jumlah pengangguran, usaha kerajinan tersebut juga dapat memberikan keuntungan material. Dalam usaha kerajinan anyaman tudung saji, bahan baku utama yang digunakan para pengrajin adalah daun pandan berduri (*sakai*) dan kulit dalam bambu lemang (*layau*). Pemasaran usaha kerajinan anyaman tudung saji ini sendiri dilakukan melalui berbagai macam cara. Pemetaan persebaran daerah

pemasaran produk usaha kerajinan anyaman tudung saji akan sangat membantu.

Pengembangan usaha perlu memperhatikan penilaian lokasi usaha dengan tepat. Masalah lokasi usaha merupakan suatu hal yang perlu direncanakan dengan baik, karena berkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan suatu industri. Penempatan lokasi usaha yang tepat, akan memperoleh berbagai keuntungan, misalnya persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Pemilihan lokasi usaha yang kurang tepat dapat mengakibatkan industri sulit mendapatkan keuntungan.

Alur pemikiran penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian